



Kecemasan Dalam Novel Dangdut Karya Putu Wijaya (Kajian Psikopragmatik)

Devito Andharu^{a,1}, Nensy Megawati Simanjuntak^{b,2}, Arumtyas Puspitaning Padmasari^{c,3}, Listyaningsih^{d,4}

^{a, b, c} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

^d Sastra Jepang, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

✉ email coresponden author : devito.andharu@unitomo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan dalam novel Dangdut. Penelitian ini menggunakan studi psikopragmatik untuk mengungkapkan kecemasan dalam novel. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik analisis data menggunakan metode hermeneutik dan heuristik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kecemasan seperti: Kecemasan Assertive Realistics dan Assertive Neurotics Anxiety. Assertive Realistics Anxiety merupakan kecemasan yang merepresentasikan bentuk tuturan yang terjadi pada gejala kecemasan realistik. Ini mencerminkan karakter yang mengalami kecemasan berdasarkan perjuangan untuk sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan bisa menjadi masalah realistik. Kecemasan Neurotik Asertif mengacu pada karakter konflik dan emosional yang mengarah pada ketidakmampuan untuk mengendalikan diri. Karakter yang mengalami gejala tersebut akan tampak frustrasi, gugup, dan tidak mampu mengendalikan perilakunya.

Abstract

This study aims to find out anxiety in the Dangdut novel. This study uses psychopragmatic studies to reveal anxiety in the novel. The research approach used is qualitative. The data analysis technique used hermeneutic and heuristic methods. The results show that there are anxiety such as: Assertive Realistics Anxiety and Assertive Neurotics Anxiety. Assertive Realistics Anxiety is an anxiety represents the speechform that occurs in realistics anxiety symptoms. It is reflects characters experienced anxiety based on struggle for something. Something that is meant can be a a realistics problem. Assertive Neurotic Anxiety refers to conflicted and emotional characters that lead to an inability to control themselves. Characters who experience these symptoms will appear frustrated, nervous, and unable to control their behavior.

Sejarah Artikel

Diterima : 26 Mei 2023

Disetujui : 3 Juni 2023

Kata kunci:

Kecemasan,
Psikopragmatik, Novel

Keywords:

Anxiety,
Psychopragmatics,
Novel

Pendahuluan

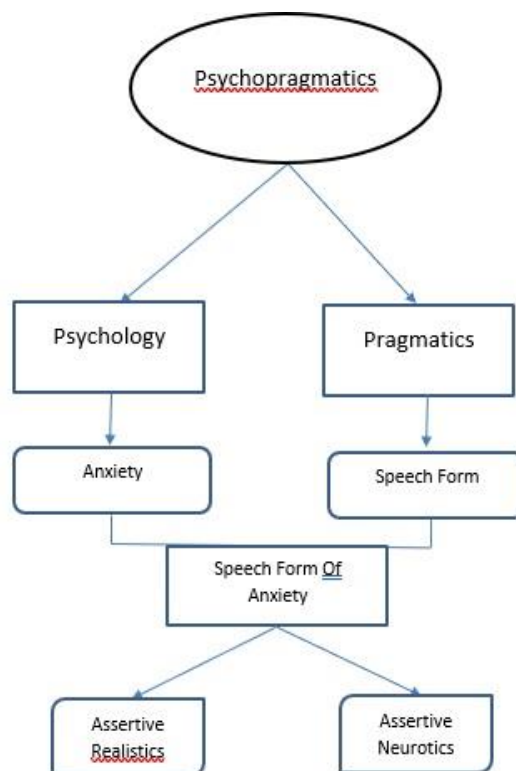
Masalah adalah bagian dari kehidupan manusia. Masalah dapat berupa konflik antara manusia dengan dirinya sendiri. Manusia selalu menggambarkan keadaan dari dalam dan selalu dikaitkan dengan suatu keadaan. Keadaan mental sering dipicu oleh rangsangan eksternal. Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang mental dan tingkah laku manusia. Psikologi adalah ilmu tentang mental dan perilaku manusia, dan penerapan ilmu itu secara profesional menuju kebaikan yang lebih besar . Artinya konsep mental dan perilaku menjadi inti dari definisi psikologi. Selain itu, konsepsi standar psikologi adalah sebagai ilmu tentang perilaku dan proses mental (Pérez-álvarez, 2018, p. 26). Hal ini jika dilihat dari hubungan antara psikologi dan sastra bahwa teori-teori yang terkandung dalam psikologi digunakan untuk mengkaji mental dan tingkah laku para tokoh dalam karya sastra.

Sebagai bagian dari teori psikoanalisis, kecemasan selalu digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis psikologi. Kecemasan adalah perasaan umum yang dapat dirasakan oleh manusia. Itu bisa ditandai dengan tekanan mental dan diikuti dengan reaksi penarikan atau reaksi melarikan diri. Ini bisa disebabkan oleh pengalaman buruk atau peristiwa traumatis. Kecemasan merupakan reaksi asli ketidakberdayaan dalam trauma dan direproduksi kemudian dalam situasi bahaya sebagai sinyal untuk pertolongan (Pizarro Obaid, 2012, p. 32). Artinya, dalam jiwa manusia, fase kecemasan dapat terjadi sebagai akibat dari reaksi awal berupa ketidakberdayaan.

Teori Psikoanalisis freud menjelaskan bahwa ada tiga jenis ketakutan yang muncul sebagai akibat dari keadaan dan ancaman yang dirasakan (Freud, 1949). Berikut adalah tiga jenis kecemasan menurut Sigmund Freud: (1) Kecemasan yang realistis dikenal sebagai ketakutan. Kecemasan ini membantu seseorang untuk bereaksi terhadap ancaman berbahaya. Selain itu, rasa takut ini juga merupakan bentuk persepsi akan bahaya, misalnya: adanya rasa takut terhadap api, gempa bumi, atau binatang buas (Freud, 2002, p. 431); (2) Kecemasan moral lebih dikenal dengan perasaan bersalah dan takut mendapatkan sanksi dari suatu peristiwa. Kecemasan moral adalah hasil dari konflik antara Id dan Super Ego. Individu yang memiliki kemampuan mendengarkan hati nurani yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih besar daripada individu yang memiliki toleransi terhadap moral yang lebih longgar dan apa yang terjadi di sekitarnya. Kecemasan ini bisa timbul karena kegagalan untuk konsisten dengan apa yang diyakini benar secara moral, misalnya tidak mampu merawat orang tua yang sudah lanjut usia (Hall, 2000, pp. 78–79); (3) Kecemasan neurotik

adalah kecemasan karena bahaya yang tidak diketahui. Kecemasan ini bekerja pada konflik emosional dengan tingkat keseriusan yang tinggi dan menetap, gejala frustrasi, serta mengalami cobaan mental, perasaan, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan pikiran. Dapat dikatakan bahwa individu sedang mengalami kecemasan neurotik (Hall, 2000, p. 74).

Kecemasan dalam tindak tutur normal dapat disebabkan oleh banyak aspek. Salah terletak pada sisi psikologis. Jika sebuah ujaran yang dihasilkan menimbulkan gejala psikologis, maka inilah karya psikopragmatik. Tindak tutur memiliki kekuatan pragmatis berupa ekspresi psikologis dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam berbagai konteks (Rohmadi, 2016). Tindak tutur yang disampaikan dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang. Kondisi psikologis ini berkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi secara interpersonal (Freedheim, 2003). Psikopragmatik berkaitan erat dengan analisis tindak tutur karena latar belakang psikologisnya (Atkinson, 2014). Terjadinya tindak tutur dapat dilatarbelakangi oleh faktor psikologis seperti suasana hati yang buruk atau sedang marah. Sebagai upaya untuk memudahkan dalam memahami konsep psikopragmatik yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mencoba untuk menggambarkan alur kerja psikopragmatik. Berikut alur kerja psikopragmatik:



Penelitian ini menggunakan karya sastra berupa novel karya Putu Wijaya. Salah satu karya Putu Wijaya, novel *Dangdut*, mengkritisi konspirasi politik di Indonesia. Persekongkolan yang berupa rencana rahasia yang dilakukan oleh suatu kaum disebut persekongkolan atau persekutuan dengan berbagai tujuan dan fungsi. Novel *Dangdut* merupakan perwujudan idealisme, sebuah aktivitas komunikasi antara dirinya dengan pembaca yang berdampak pada berbagai persepsi. Selain itu, Putu Wijaya juga selalu memasukkan unsur perspektif politik dan psikologi dalam setiap novel yang diproduksinya. Terlihat bahwa Putu Wijaya adalah seorang sastrawan yang sering mengkritisi kehidupan politik yang terjadi di lingkungannya.

Dalam novel ini, kecemasan dideskripsikan dalam dua bentuk: kecemasan realistik dan kecemasan neurotik. Novel *dangdut* karya Putu Wijaya menggambarkan kegiatan persekongkolan dapat menimbulkan efek seperti kecemasan. Di sisi lain, novel tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya menggambarkan kecemasan berdasarkan tokoh cerita yang terlihat melalui percakapan naratif. Keunikan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk mendalami merupakan teori gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu psikologi sastra dan pragmatik yang dipadukan menjadi psikopragmatik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mengacu pada pandangan (Cresswell, 2017), kajian kualitatif dalam penelitian ini memperkuat pemaparan deskriptif-interpretatif. Hal ini dikarenakan sumber data yang digunakan adalah novel dan peneliti mendeskripsikannya secara deskriptif melalui hasil interpretasi mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dangdut* yang mengangkat relevansinya dengan psikopragmatik. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dialog, dan monolog yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh dalam film. Teknik analisis data menggunakan teknik simak catat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi waktu.

Hasil dan Pembahasan

a. Kecemasan Asertif Realistik

Kecemasan ini merepresentasikan bentuk tuturan yang terjadi pada gejala kecemasan realistik. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut berkonflik dengan berbagai tujuan. Dalam novel

ini, kecemasan realistik asertif digambarkan pada salah satu tokoh yang mengalami gejala kecemasan, yaitu Mala.

Mala adalah tokoh sentral yang digambarkan memiliki gangguan kecemasan yang realistis. Keinginan Mala untuk lepas dari belitan skenario para konspirator yang justru membawanya pada dampak psikis. Dampak psikologis yang muncul pada Mala diawali dengan ancaman yang dilakukan oleh Adam. Adam mencoba merebut 400 miliar dari Mala. Adam memintanya untuk menandatangani cek agar uang di rekening Mala bisa diambil olehnya.

Adam bersama dua orang yang diajaknya mengancam Mala dengan pisau terhunus di lehernya. Mala tidak langsung menuruti apa yang diminta oleh Adam. Mala sebenarnya bersikeras untuk tidak menandatangani cek tersebut. Namun, saat Adam mengancam akan membunuh Nora. Mala menjadi bimbang dan akan melakukan apapun untuk menyelamatkan Nora. Mala akhirnya merasa kalah dan bersedia menandatangani cek tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Data GK.KR.D.01

Mala menarik napas dalam-dalam. Lalu tangannya bergerak menyentuh pena. Kemudian pria di sampingnya dengan cepat meletakkan cek itu. Tanda-tanda Mala. Tangannya tampak gemetar, seolah menyalurkan rasa takut yang sebelumnya telah diatasi. Adam mendekat untuk memeriksa tanda tangannya. Ketika dia mengangguk setuju, keduanya segera melepaskan Mala, lalu pergi keluar. (Wijaya, 2017:151)

Berdasarkan data GK.KR.D.01 merupakan gambaran kecemasan realistik. Data GK.KR.D.01 menunjukkan penyerangan terhadap Mala. Penyerangan itu dilakukan Adam sebagai bentuk ancaman agar Mala menandatangani cek tersebut.

Reaksi yang ditunjukkan Mala saat hendak menandatangani cek tersebut merupakan reaksi atas kecemasan realistis yang dirasakannya. Ketakutan yang dirasakan Mala memunculkan reaksi tangan gemetar saat hendak menandatangani cek. Adam tidak sendirian dalam melakukan penyerangan terhadap Mala. Adam bersekongkol dengan dua orang yang diundangnya. Mereka bersekongkol mengancam Mala untuk menandatangani cek berisi 400 miliar.

b. Kecemasan Asertif Neurotik

Kecemasan ini mewakili bentuk ujaran yang terjadi pada gejala kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik asertif mengacu pada konflik dan karakter emosional yang mengarah pada ketidakmampuan untuk mengendalikan diri. Karakter yang mengalami gejala tersebut akan tampak frustrasi, gugup, dan tidak mampu mengendalikan perilakunya.

Mala adalah salah satu karakter yang terlihat mengalami kecemasan neurotik asertif. Kecemasan Mala berawal dari telepon dari seseorang yang tidak dikenal. Kejadian ini membuat Mala tidak bisa mengatasi kegugupannya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Data GK.KN.D.01

"Siapa kamu?"

Mala mendengar napas pria itu. Dia diserap. Jantungnya berdebar kencang. Namun, tiba-tiba telepon ditutup. Mala merasa seperti dibunuh. Dia gemetar. Sekarang jelas ada yang tidak beres. Dia masih berusaha mendengarkan, tetapi teleponnya mati. (Wijaya, 2017:143)

Berdasarkan data GK.KN.D.01 merupakan gambaran adanya kecemasan neurotik asertif. Data GK.KN.D.01 menunjukkan ketidakmampuan Mala dalam mengontrol dirinya. Dalam data GK.KN.D.01 terlihat Mala menerima telepon dari orang yang tidak dikenalnya. Panggilan telepon yang dia dapatkan setelah menerima telepon dari Midori.

Kecemasan asertif neurotik yang muncul karena Mala menduga bahwa panggilan yang diterimanya terkait dengan rencana Midori. Midori berencana untuk mendapatkan 400 miliar. Uang tersebut adalah uang yang ditujukan agar Mala mau menerbitkan artikel berbau SARA. Artikel yang dimaksud adalah artikel Profesor Kunt.

Simpulan

Kecemasan merupakan salah satu gejala yang ditunjukkan dalam perilaku melalui interaksi tuturan antar tokoh. Penelitian ini menemukan dua jenis kecemasan yaitu kecemasan realistik asertif dan kecemasan neurotik asertif. Kecemasan realistik asertif mencerminkan kecemasan yang dialami karakter berdasarkan perjuangan untuk sesuatu. Sesuatu yang

dimaksudkan bisa menjadi masalah yang realistis. Kecemasan neurotik asertif menggabungkan teori fungsi bicara dalam psikologi dan pragmatik dengan teori kecemasan. Kecemasan neurotik asertif mengacu pada bentuk tuturan yang menggambarkan kecemasan neurotik pada tokoh novel.

Referensi

- Atkinson, R. L. et al. (2014). *Introduction to Psychology*. Cengage Learning EMEA.
- Cresswell. (2017). *Types of qualitative research*. Sage Publication Inc.
- Freedheim, D. K. an. I. B. W. (2003). *Handbook Of Psychology*. In *Handbook of Psychology* (Vol. 17, Issue 12). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1987.tb02346.x>
- Freud, S. (1949). *The Ego and the Id*. The Hogarth Press LTD.
- Freud, S. (2002). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Ikon Terelitera.
- Hall, S. C. (2000). *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*. Tarawang.
- Pérez-álvarez, M. (2018). *Psychology as a Science of Subject and Compartment , beyond the Mind and Behavior* Content courtesy of Springer Nature , terms of use apply . Rights reserved . Content courtesy of Springer Nature , terms of use apply . Rights reserved . 25–51.
- Pizarro Obaid, F. (2012). *Sigmund Freud and Otto Rank: Debates and confrontations about anxiety and birth*. *International Journal of Psychoanalysis*, 93(3), 693–715. <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2012.00594.x>
- Rohmadi, M. (2016). *Kajian Psikopragmatik pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group*. SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik) *KAJIAN*, 95–103.